



Pola Reduplikasi Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Kontrastif

Dwi Putri Ardini¹, Decinta Nesa Karisma², Odien Rosidin³

Email: 2222230009@untirta.ac.id, 2222230004@untirta.ac.id, odienrosidin@untirta.ac.id

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan pola reduplikasi dalam Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik kontrastif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak, teknik sadap, dan teknik catat, yang datanya diperoleh dari kamus kedua bahasa. Analisis dilakukan menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola reduplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pola reduplikasi yang dianalisis, yakni reduplikasi utuh, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berubah bunyi. Reduplikasi utuh pada kedua bahasa menunjukkan kemiripan fungsi, seperti menyatakan makna jamak, intensitas, atau keberulangan, dengan kategori kata yang tetap. Reduplikasi berimbuhan juga terdapat pada kedua bahasa, namun Bahasa Indonesia menunjukkan variasi afiks yang lebih kompleks serta fleksibilitas dalam perubahan kelas kata, sedangkan Bahasa Melayu Makassar cenderung mempertahankan verba sebagai kelas kata. Reduplikasi sebagian dan reduplikasi berubah bunyi hanya ditemukan dalam Bahasa Indonesia, umumnya melibatkan perubahan fonem tanpa mengubah kategori kata. Bahasa Melayu Makassar tidak menunjukkan bentuk reduplikasi dalam dua pola terakhir tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kedua bahasa berasal dari rumpun Austronesia dan memiliki pola yang sejajar dalam beberapa bentuk reduplikasi, Bahasa Indonesia lebih kompleks dan fleksibel dalam penggunaan reduplikasi, baik dari sisi bentuk maupun struktur morfologisnya.

Kata kunci: Reduplikasi, Bahasa Melayu Makassar, Bahasa Indonesia, Linguistik kontrastif.

Abstract

This study aims to describe and compare reduplication patterns in Makassar Melayu and Indonesian with a contrastive linguistic approach. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through the listening method, tapping technique, and recording technique, whose data are obtained from the dictionaries of both languages. The analysis was conducted using the intralingual pairing method with the comparative linking technique to identify similarities and differences in reduplication patterns. The results show that there are four reduplication patterns analysed, namely whole reduplication, affixed reduplication, partial reduplication, and sound-changing reduplication. Whole reduplication in both languages shows similarities in function, such as expressing plural meaning, intensity, or repetition, with fixed word categories. Affixed reduplication is also present in both languages, but Indonesian shows a more complex





variety of affixes and flexibility in changing word classes, while Makassar Melayu tends to maintain verbs as word classes. Partial reduplication and sound-changing reduplication are only found in Indonesian, generally involving phoneme changes without changing word categories. Makassar Melayu does not show any form of reduplication in the latter two patterns. Overall, this study reveals that although both languages originate from the Austronesian family and have similar patterns of reduplication, both languages have similar patterns of reduplication.

Keywords: *Reduplication, Makassar Melayu Language, Indonesian Language, Contrastive linguistics.*

PENDAHULUAN

Proses pembentukan kata dalam kajian linguistik dianalisis secara mendalam dengan menelusuri tahapan morfologis yang menyusunnya. Morfologi berperan penting karena menghubungkan makna kata terkecil dengan struktur kalimat. Salah satu proses morfologis yang menarik adalah reduplikasi, yaitu pengulangan bentuk kata dasar. Reduplikasi tidak hanya membentuk makna baru, tetapi juga mencerminkan ciri khas suatu bahasa, terutama dalam bahasa-bahasa Austronesia seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Makassar.

Bahasa Melayu Makassar sebagai bahasa daerah memiliki kekayaan bahasa yang penting untuk dilestarikan. Namun, perkembangan zaman dan dominasi Bahasa Indonesia membuat bahasa ini mulai terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan mempelajari struktur bahasanya secara sistematis. Salah satu caranya adalah melalui studi perbandingan antara Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik kontrastif. Perbandingan antara dua bahasa (bahasa pertama dan bahasa kedua) dapat dilakukan dengan menelaah sistem dan aturan masing-masing bahasa. Bagi pengajar, membandingkan B1 dan B2 memungkinkan untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan keduanya, sehingga potensi kesulitan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran dapat diperkirakan sejak awal (Tapilatu, 2021). Menurut Keshavarz (2012) Analisis kontrastif merupakan kajian sistematis terhadap dua bahasa untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam struktur keduanya, yang umumnya bertujuan untuk kepentingan pengajaran dan penerjemahan. Dalam pendekatan linguistik modern, analisis kontrastif berfokus pada pengungkapan perbedaan antara dua bahasa guna merumuskan solusi terhadap masalah praktis, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Dengan membandingkan dua bahasa, analisis ini membantu pembelajar bahasa kedua memahami area yang mungkin menjadi sumber kesulitan. Selain itu, analisis kontrastif juga berfungsi sebagai alat bantu dalam teori penerjemahan, terutama dalam mengkaji kesepadanan makna antarbahasa. Berbeda dengan studi komparatif lainnya, analisis kontrastif terbatas pada bahasa yang masih digunakan saat ini.

Menurut Tarigan (2021), analisis kontrastif merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk membandingkan struktur antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Tujuan utama dari perbandingan ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan yang terdapat di antara keduanya. Hasil dari analisis ini dapat digunakan untuk memprediksi potensi kesulitan yang mungkin dialami oleh siswa, terutama saat mempelajari bahasa kedua dalam konteks pendidikan formal. Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia telah cukup banyak dibahas dalam berbagai literatur linguistik. Menurut Chaer (2014), reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara penuh, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Meskipun demikian, fenomena reduplikasi dalam Bahasa Melayu Makassar belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya,





terutama dalam perspektif perbandingan linguistik. Padahal, pemahaman tentang bentuk, fungsi, serta makna reduplikasi dalam Bahasa Melayu Makassar sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa tersebut bekerja dan berfungsi.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat terbatasnya kajian reduplikasi yang dilakukan dengan pendekatan linguistik kontrastif. Selama ini, penelitian tentang reduplikasi cenderung berfokus pada satu bahasa saja tanpa memperhatikan kemungkinan adanya kesamaan atau perbedaan dalam struktur dan fungsi reduplikasi pada bahasa lain. Akibatnya, aspek perbandingan antarbahasa sering terabaikan, padahal hal ini penting dalam konteks masyarakat bilingual seperti di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan membandingkan pola reduplikasi dalam dua bahasa yang hidup berdampingan, yakni Bahasa Melayu Makassar sebagai bahasa ibu dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pendidikan. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan bentuk dan pola reduplikasi yang ditemukan dalam kedua bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk serta jenis reduplikasi dalam Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia, serta membandingkannya guna menemukan aspek-aspek linguistik yang relevan secara kontrastif.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan analisis kontrastif. Dengan fokus pada dua bahasa yang berbeda latar budaya dan status sosialnya, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi kajian-kajian serupa di bahasa daerah lainnya di Indonesia. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini terletak pada potensinya dalam mendukung pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur bahasa daerah, serta sebagai kontribusi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi Bahasa Melayu Makassar sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang berharga.

Terkait dengan kajian reduplikasi, Saputri, A., Azizah, Y. N., dan Baehaqie, I. (2024) telah melakukan penelitian berjudul “Analisis Kontrastif Pola Reduplikasi dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola reduplikasi dalam kedua bahasa secara umum memiliki kesamaan. Namun, terdapat perbedaan signifikan, terutama pada bentuk reduplikasi sebagian. Dalam Bahasa Jawa ditemukan pola reduplikasi yang terjadi pada bagian tengah suku kata awal dari kata dasar, yang tidak dijumpai dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, reduplikasi yang mengandung afiks dalam Bahasa Jawa lebih terbatas dibandingkan dengan yang ada dalam Bahasa Indonesia.

Sholikhati, N. I., & Astuti, N. (2024) meneliti bentuk reduplikasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya Bahasa Jawa yang memiliki bentuk reduplikasi khas, seperti pengulangan morfem dengan perubahan bunyi (trilingga), pengulangan semu (lingga semu), pengulangan awal (dwipurwa), dan akhir suku kata (dwiwasana). Bahasa Inggris tidak menggunakan afiks dalam reduplikasi, sementara Bahasa Indonesia dan Jawa menggabungkannya dengan afiksasi. Selain itu, Bahasa Jawa juga menunjukkan reduplikasi parsial dengan perubahan bunyi konsonan, yang serupa dengan bentuk dalam Bahasa Inggris dan Indonesia.

Penelitian lain berjudul “Reduplikasi dalam Bahasa Jawa: Pola, Fungsi, dan Maknanya (Tinjauan Morfologi)” (2024) oleh Bhrata, P., dan Wibowo, A. H. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan sebanyak 40 data yang terbagi ke dalam empat kategori reduplikasi dalam bahasa Jawa, masing-masing terdiri atas 10 data. Kategori tersebut didasarkan pada jenis pembentukan kata, yaitu dwilingga (pengulangan utuh), dwilingga salin swara, dwipurwa, dan dwiwasana. Selanjutnya, data tersebut dianalisis



berdasarkan bentuk pembentukan katanya, baik yang mendapat imbuhan di bagian awal (prefiks) maupun di bagian akhir (sufiks).

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola reduplikasi memiliki ciri khas di setiap bahasa, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun afiksasinya. Karena itu, perbandingan antarbahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana masing-masing bahasa membentuk makna melalui pengulangan. Kajian pola reduplikasi Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik kontrasif sangat relevan, karena dapat memperkaya kajian linguistik serta mendukung pengajaran bahasa berbasis budaya lokal.

METODE

Ancangan penelitian menggunakan analisis kontrasif sebagai landasan teoretis penelitian ini, yang digunakan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan pola reduplikasi antara Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis pola reduplikasi dalam kedua bahasa, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau gambaran mengenai suatu permasalahan. Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran yang tepat dan teratur mengenai suatu populasi, kondisi, atau fenomena tertentu (Fiantika et.al, 2022).

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan menitikberatkan perhatian pada kata-kata atau bentuk bahasa yang mengandung reduplikasi dalam Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia. Metode simak yang digunakan dapat menghasilkan teknik dasar sadap. Data akan diperoleh dengan mengumpulkan informasi dari kamus secara sistematis dan terencana tanpa mengubah atau menambahkan informasi yang ada di kamus Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia mengenai reduplikasi. Teknik sadap pada konteks ini berarti pengumpulan informasi secara sistematis dan terencana dari entri-entri kamus yang relevan. Selanjutnya, data yang telah ditemukan dicatat menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Ketiadaan pencatatan dapat diatasi dengan perekaman, namun dengan menggunakan teknik pencatatan, peneliti dapat mencatat berbagai bentuk yang penting untuk penelitiannya dari penggunaan bahasa yang ditulis tersebut.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual membandingkan unsur-unsur linguistik yang terkait dengan bahasa, baik dalam satu bahasa atau lintas bahasa. (Mahsun, 2017). Teknik dasar yang dihasilkan metode tersebut yaitu teknik hubung banding intralingual. Teknik hubung banding intralingual akan membandingkan antara Bahasa Melayu Makassar dengan Bahasa Indonesia dalam kamus untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola reduplikasi. Metode padan intralingual menerapkan tiga teknik analisis lanjutan yaitu, hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Tujuan dari teknik hubung banding menyamakan hal pokok adalah untuk mengetahui kesamaan utama di antara Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia setelah melakukan perbandingan dan penyamaan (HBS) serta perbandingan dan pembedaan (HBB).

Hasil dari analisis yang berbentuk kaidah-kaidah dapat disajikan dengan dua metode. Pertama, secara informal menggunakan bahasa yang biasa, termasuk istilah teknis. Kedua, secara formal yaitu menggunakan simbol dan lambang-lambang. Hasil analisis penelitian menggunakan metode informal. Penyajian dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk pola reduplikasi agar memudahkan proses analisis kontrasif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil perbandingan antara





kedua bahasa untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola reduplikasi serta makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh merupakan bentuk pengulangan di mana kata dasar diulang secara keseluruhan tanpa mengalami perubahan bentuk atau struktur bunyinya (Chaer, 2015). Bentuk reduplikasi utuh dari Bahasa Melayu Makassar akan dibandingkan dengan padanannya dalam Bahasa Indonesia guna mengidentifikasi adanya perbedaan atau persamaan pola reduplikasi antara kedua bahasa tersebut. Bentuk reduplikasi utuh dalam bahasa Melayu Makassar dapat dilihat pada data, sebagai berikut.

No.	Bahasa Melayu Makassar		Bahasa Indonesia	
	Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi Utuh	Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi Utuh
1.	Kawang	kawang-kawang	anak	anak-anak
2.	Palang	palang-palang	pelan	pelan-pelan
3.	Erak	erak-erak	erat	erat-erat
4.	Battik	battik-battik	bintik	bintik-bintik
5.	Giak	giak-giak	giat	giat-giat

Berikut akan diuraikan hasil analisis bentuk reduplikasi utuh bahasa Melayu Makassar dari data tersebut.

- Kawang-kawang memiliki makna ‘kawan-kawan’. Bentuk ini merupakan hasil pengulangan dari kata dasar kawang, yang berarti ‘kawan’. Kata kawang termasuk dalam kelas nomina. Setelah mengalami proses reduplikasi menjadi kawang-kawang, kelas katanya tetap tidak berubah dan masih tergolong nomina.
- Palang-palang bermakna ‘perlahan-lahan’ atau ‘pelan-pelan’. Kata ini merupakan hasil pengulangan dari bentuk dasar palang, yang berarti ‘lambat’ atau ‘pelan’. Kata palang dikategorikan sebagai adjektiva, dan setelah mengalami reduplikasi, bentuk palang-palang tetap berada dalam kategori adjektiva.
- Erak-erak berarti ‘erat-erat’. Kata ini merupakan bentuk ulang dari erak, yang memiliki arti ‘erat’. Kata dasar erak masuk dalam kelas adverbia, dan setelah direduklifikasi menjadi erak-erak, kelas katanya tidak mengalami perubahan.
- Battik-battik bermakna ‘bintik-bintik’. Kata ini berasal dari bentuk dasar battik, yang berarti ‘bintik’. Kata battik diklasifikasikan sebagai nomina. Setelah mengalami proses pengulangan, bentuk battik-battik tetap merupakan nomina tanpa perubahan kelas kata.
- Giak-giak bermakna ‘giat-giat’. Kata ini merupakan hasil pengulangan dari kata dasar giak, yang berarti ‘giat’. Kata tersebut termasuk dalam kelas adjektiva, dan setelah mengalami reduplikasi menjadi giak-giak, kelas katanya tetap tidak berubah dan masih merupakan adjektiva.

Berikut akan diuraikan hasil analisis bentuk reduplikasi utuh bahasa Indonesia dari data tersebut.

- Anak-anak berarti ‘beberapa anak’ atau ‘anak dalam jumlah banyak’. Kata ini merupakan bentuk pengulangan penuh dari kata dasar anak, yang termasuk dalam





- kategori nomina. Setelah mengalami proses reduplikasi, kelas katanya tetap sebagai nomina dan tidak mengalami perubahan.
- b. Pelan-pelan bermakna ‘dengan perlahan-lahan’. Kata dasar pelan merupakan adjektiva. Reduplikasi ini menguatkan atau menekankan makna intensitas perlahan, dan tetap berada dalam kategori adjektiva, meskipun sering juga berfungsi sebagai adverbial dalam konteks kalimat tertentu.
 - c. Erat-erat menunjukkan makna ‘dengan sangat erat’ atau ‘saling erat’. Kata dasar erat termasuk dalam adjektiva. Reduplikasi utuh ini memperkuat makna kedekatan atau kekuatan hubungan dan tetap mempertahankan kelas katanya sebagai adjektiva, atau menjadi adverbial jika digunakan untuk menjelaskan verba.
 - d. Bintik-bintik mengandung arti ‘banyak bintik’ atau ‘berbintik-bintik’. Kata dasar bintik termasuk dalam nomina. Proses reduplikasi tidak mengubah kategori kelas katanya, dan bentuk ulang ini menyatakan bentuk jamak atau sebaran.
 - e. Giat-giat bermakna ‘sangat giat’ atau ‘melakukan dengan penuh semangat’. Kata giat adalah adjektiva. Dalam bentuk reduplikasi ini, makna intensitas ditekankan, dan kelas katanya tetap adjektiva, atau dapat juga berfungsi sebagai adverbial tergantung posisi dalam kalimat.

Berdasarkan hasil analisis, reduplikasi utuh dalam Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia menunjukkan sejumlah kesamaan yang mencolok, baik dari segi bentuk maupun fungsi. Kedua bahasa menggunakan pengulangan seluruh kata dasar (reduplikasi utuh) untuk mengekspresikan makna yang lebih jamak, intensif, atau berulang. Misalnya, dalam Bahasa Melayu Makassar, kata *kawang-kawang* berasal dari kata dasar *kawang* (kawan), dan dalam Bahasa Indonesia terdapat padanannya, yaitu *anak-anak* dari kata dasar *anak*. Keduanya berfungsi menyatakan makna jamak dan tetap berada dalam kategori nomina.

Reduplikasi utuh juga digunakan untuk memperkuat makna adjektiva atau adverbial, seperti *palang-palang* (pelan-pelan) dalam Bahasa Melayu Makassar dan pelan-pelan dalam Bahasa Indonesia. Keduanya menyampaikan makna intensitas atau kelembutan tindakan tanpa mengubah kelas katanya. Hal serupa terlihat pada bentuk *erak-erak* dan *erat-erat*, yang sama-sama memperkuat makna kedekatan atau kerapatan. Kedua bentuk ini mempertahankan fungsi awalnya sebagai adjektiva atau dapat berperan sebagai adverbial sesuai konteks.

Pada aspek kategori kata, kedua bahasa memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu bahwa kelas kata dasar tidak berubah setelah mengalami reduplikasi utuh. Kata-kata seperti *battik-battik* dan *bintik-bintik*, serta *giak-giak* dan *giat-giat*, semuanya tetap berada dalam kategori nomina atau adjektiva sesuai bentuk dasarnya. Bahkan, bentuk seperti *segan-segan* dalam Bahasa Indonesia memperlihatkan pola yang serupa dengan bentuk adjektiva di Bahasa Melayu Makassar, meskipun dalam data yang dianalisis belum ditemukan padanan langsungnya.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi utuh dalam Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia menunjukkan persamaan, baik dari segi susunan bentuk maupun makna yang dikandungnya. Keduanya memanfaatkan pengulangan penuh untuk menyatakan makna jamak, intensitas, atau penguatan, serta cenderung mempertahankan kelas kata aslinya. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa kedua bahasa, yang sama-sama berada dalam rumpun bahasa Austronesia, memiliki pola morfologis yang paralel dalam hal penggunaan reduplikasi utuh.



Reduplikasi Berimbuhan

Reduplikasi berimbuhan merupakan jenis pengulangan yang disertai dengan penambahan afiks, di mana bentuk dasar yang diulang sepenuhnya mendapatkan imbuhan secara bersamaan. Dalam bahasa Indonesia, afiks yang digunakan dalam proses ini dapat berupa prefiks, sufiks, maupun konfiks. Hal serupa juga ditemukan dalam bahasa Melayu Makassar, di mana reduplikasi jenis ini melibatkan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun contoh reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan dalam kedua bahasa tersebut disajikan pada bagian berikut.

No.	Bahasa Melayu Makassar		Bahasa Indonesia	
	Bentuk Kata Dasar	Reduplikasi Berimbuhan	Bentuk Kata Dasar	Bentuk Reduplikasi Berimbuhan
1.	kagek	takkagek-kagek	Kaget	terkaget-kaget
2.	katung	torkatung-katung	Hambat	terhambat-hambat
3.	dempek	bardempek-dempekang	Dempet	berdempet-dempetan
4.	jorik	monjorik-jorik	Tarik	menarik-narik
5.	gogas	tergogas-gogas	Buru	terburu-buru
6.	goling	takgoling-goling	Guling	terguling-guling
7.	ayung	barayung-ayung	Ayun	berayun-ayun
8.	poya	appoya-poya	Boros	berboros-boros
9.	alik	angalik-alik	Sipu	tersipu-sipu
10.	derek	barderek-derek	Deret	berderet-deret

Berikut akan diuraikan hasil analisis bentuk reduplikasi berimbuhan bahasa Melayu Makassar dari data tersebut.

- Takkagek-kagek berarti ‘terkaget-kaget’. Kata ini berasal dari bentuk dasar kagek yang bermakna ‘kaget’. Reduplikasi dilakukan dengan menambahkan awalan *tak-* yang mengandung arti ‘sedang merasa kaget’ atau ‘mengalami kekagetan’. Meski mengalami perubahan makna, kelas katanya tetap bertahan sebagai verba.
- Torkatung-katung bermakna ‘terkatung-katung’. Kata ini merupakan hasil pengulangan dari bentuk dasar katung dengan penambahan awalan *tor-* yang mengisyaratkan kondisi ‘sedang terombang-ambing’. Walaupun terjadi perluasan makna, kelas katanya masih berada dalam kategori verba.
- Bardempek-dempekang diartikan sebagai ‘berdempet-dempetan’. Kata dasarnya adalah dempek yang berarti ‘dempet’ atau ‘berhimpitan’. Dalam bentuk ini, awalan *bar-* digunakan untuk menunjukkan keadaan ‘sedang berhimpit’. Meskipun maknanya menjadi lebih kompleks, kelas katanya tetap verba.
- Monjorik-jorik berarti ‘menjerit-jerit’. Bentuk ini berasal dari kata dasar jorik yang bermakna ‘jerit’. Tambahkan awalan *mon-* menunjukkan bahwa tindakan jerit tersebut sedang berlangsung atau terjadi secara berulang. Kategori katanya tetap verba.
- Tergogas-gogas dapat diartikan sebagai ‘tergesa-gesa’. Kata ini berasal dari gogas yang artinya ‘gegas’. Imbuhan *ter-* menunjukkan keadaan tergesa atau dalam kecepatan tinggi. Reduplikasi ini tidak mengubah kelas katanya dari verba.
- Takgoling-goling memiliki arti ‘terguling-guling’. Kata ini terbentuk dari goling yang berarti ‘guling’, dengan awalan *tak-* yang memberi kesan bahwa tindakan tersebut sedang berlangsung. Perubahan makna tidak memengaruhi kategori katanya yang tetap sebagai verba.





- g. Barayung-ayung diartikan sebagai ‘berayun-ayun’. Kata dasarnya adalah ayung (ayun), dan penambahan awalan *bar-* memberikan nuansa bahwa tindakan ayunan sedang dilakukan secara terus-menerus. Kelas katanya tetap berada pada kategori verba.
- h. Appoya-poya berarti ‘berfoya-foya’. Kata ini berasal dari bentuk dasar poya dengan awalan *ap-* yang mengindikasikan tindakan berfoya yang sedang terjadi. Meskipun makna kata menjadi lebih intens, fungsinya sebagai verba tidak berubah.
- i. Angalik-alik bermakna ‘malu-malu’ atau ‘segan-segan’. Kata dasarnya adalah alik, dengan awalan *ang-* yang mengisyaratkan bahwa rasa malu atau segan itu sedang berlangsung. Baik sebelum maupun sesudah reduplikasi, kata ini tetap termasuk dalam kelas verba.
- j. Barderek-derek berarti ‘berderet-deret’. Dibentuk dari kata dasar derek yang berarti ‘deret’, awalan *bar-* digunakan untuk menyatakan kondisi berurutan yang sedang terjadi. Perubahan ini tidak memengaruhi kelas kata yang tetap berupa verba.

Sementara, bentuk reduplikasi berimbuhan bahasa Indonesia dianalisis sebagai berikut.

- a. Terkaget-kaget berasal dari kata dasar ‘kaget’, yang termasuk dalam kelas adjektiva. Awalan *ter-* menyatakan keadaan tidak sengaja atau spontan. Reduplikasi penuh pada bentuk ini menandakan tingkat kejut yang sangat tinggi atau berulang. Kategori kelas katanya tetap adjektiva.
- b. Terhambat-hambat berasal dari kata dasar ‘hambat’, termasuk verba. Awalan *ter-* menyatakan keadaan pasif atau tak disengaja, dan bentuk ulang menyiratkan hambatan yang terjadi terus-menerus atau bertahap. Kelas katanya tetap verba.
- c. Berdempet-dempetan berasal dari kata ‘dempet’, yang bermakna menempel atau rapat. Awalan *ber-* menyatakan aktivitas, dan akhiran *-an* pada bentuk ulang menunjukkan makna kebersamaan atau keadaan saling berhimpitan. Kategori katanya tetap verba.
- d. Menarik-narik berasal dari kata dasar ‘tarik’, termasuk dalam kelas verba. Imbuhan *me-* menunjukkan tindakan aktif, dan bentuk ulang menandakan tindakan menarik yang dilakukan berulang kali atau dengan intensitas. Kelas katanya tetap verba.
- e. Terburu-buru berasal dari kata dasar ‘buru’. Awalan *ter-* menyatakan keadaan tergesa atau terburu. Reduplikasi memberikan makna intensitas atau kesegeraan dalam tindakan. Tetap dalam kategori verba.
- f. Terguling-guling berasal dari kata ‘guling’. Awalan *ter-* menunjukkan keadaan tidak sengaja, dan bentuk ulang menyatakan proses atau kejadian yang berulang. Kelas katanya tetap verba.
- g. Berayun-ayun berasal dari kata dasar ‘ayun’, yaitu verba. Imbuhan *ber-* menyatakan aktivitas atau gerakan, dan reduplikasi menunjukkan gerakan bolak-balik yang berulang. Tetap dalam kategori verba.
- h. Berboros-boros berasal dari kata ‘boros’, yaitu adjektiva. Imbuhan *ber-* menjadikan kata ini sebagai verba, dan bentuk ulang memberi makna perilaku yang boros secara terus-menerus. Maka, terjadi perubahan dari adjektiva ke verba.
- i. Tersipu-sipu berasal dari kata dasar ‘sipu’, yang berarti malu. Awalan *ter-* menunjukkan keadaan emosional atau reaksi yang tak disengaja. Reduplikasi menandakan ekspresi malu yang berulang atau terus-menerus. Kelas katanya tetap dalam kategori adverbia.



- j. Berderet-deret berasal dari kata dasar ‘deret’, yaitu nomina. Imbuan *ber-* menyatakan keberadaan atau keadaan, sedangkan reduplikasi menyiratkan susunan yang memanjang atau dalam jumlah banyak. Kategori katanya berubah menjadi verba.

Persamaan antara pola reduplikasi berimbuan dalam bahasa Melayu Makassar dan bahasa Indonesia terletak pada bentuk dasar proses morfologis dan fungsi semantisnya. Keduanya menggunakan reduplikasi penuh (pengulangan utuh kata dasar) yang dikombinasikan dengan afiksasi (penambahan imbuan) untuk membentuk makna baru atau memperluas makna dasar. Dalam kedua bahasa, reduplikasi berimbuan umumnya berfungsi untuk menyatakan keadaan yang berlangsung terus-menerus, intensitas tinggi, pengulangan peristiwa, atau keadaan yang tidak disengaja.

Selain itu, baik dalam bahasa Melayu Makassar maupun bahasa Indonesia, kategori kelas kata hasil reduplikasi cenderung tetap stabil, khususnya dalam hal kata kerja (verba). Misalnya, *takkagek-kagek* dan *terkaget-kaget* sama-sama berasal dari kata dasar bermakna "kaget" dan tetap berfungsi sebagai verba dalam kalimat. Hal serupa juga terlihat pada pasangan *takgoling-goling* (Makassar) dan *terguling-guling* (Indonesia), di mana keduanya menyampaikan makna kejadian yang berulang atau terus-menerus dalam bentuk verba.

Dalam Bahasa Melayu Makassar, afiks yang muncul sebagian besar berupa prefiks seperti *tak-*, *bar-*, *mon-*, *ap-*, dan *ang-*. Prefiks ini berfungsi menyatakan kondisi yang sedang dialami atau aktivitas yang dilakukan secara berulang. Contohnya, *takkagek-kagek* berarti ‘terkaget-kaget’ dengan kata dasar *kagek* (kaget), dan awalan *tak-* menyatakan keadaan sedang terkejut. Semua bentuk reduplikasi dalam data tetap mempertahankan kategori kata asalnya, yaitu verba. Ini menunjukkan bahwa dalam Bahasa Melayu Makassar, reduplikasi berimbuan berperan dalam memperkuat makna tindakan atau keadaan, tanpa menyebabkan perubahan kelas kata.

Sementara itu, Bahasa Indonesia menunjukkan sistem reduplikasi berimbuan yang lebih variatif dan kompleks, baik dari sisi jenis afiks maupun perubahan kategori katanya. Afiks yang digunakan meliputi prefiks (*ter-*, *ber-*, *me-*), sufiks (*-an*), dan bahkan konfiks (gabungan awalan dan akhiran, seperti *ber...-an*). Misalnya, dalam kata berdempet-dempetan, kata dasar dempet (menempel) diberi awalan *ber-* dan akhiran *-an*, lalu diulang secara utuh untuk memberi makna kebersamaan atau keadaan berulang. Dalam kasus lain seperti *berboros-boros*, kata dasar *boros* yang semula adalah adjektiva berubah fungsi menjadi verba setelah diberi prefiks *ber-* dan direduklipikasi.

Perbedaan penting lainnya adalah fleksibilitas kategori kata. Dalam Bahasa Melayu Makassar, semua contoh reduplikasi berimbuan tetap dalam kelas verba. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, beberapa bentuk mengalami perubahan kelas kata, seperti dari adjektiva menjadi verba (*berboros-boros*) atau dari nomina menjadi verba (*berderet-deret*). Ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia tidak hanya menggunakan reduplikasi untuk memperkuat makna, tetapi juga untuk membentuk kata baru dengan fungsi sintaksis yang berbeda.

Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian merujuk pada proses pengulangan yang hanya melibatkan sebagian dari kata dasar, biasanya suku kata pertama, dan sering disertai dengan pelunakan atau perubahan kecil pada bunyi (Chaer, 2015).

No.	Bahasa Indonesia	
	Bentuk Kata Dasar	Reduplikasi Sebagian





1.	Laki	lelaki
2.	Jaring	jejaring
3.	Tua	tetua
4.	Sama	sesama
5.	Gaya	gegayaan

Adapun reduplikasi sebagian dalam bahasa Indonesia dapat dianalisis sebagai berikut.

- Lelaki merupakan contoh reduplikasi sebagian yang berasal dari kata dasar ‘laki’. Proses pembentukannya diawali dengan pengulangan sebagian pada suku kata pertama, menjadi *la-laki*. Selanjutnya, terjadi modifikasi bunyi dengan perubahan fonem /a/ menjadi /e/, sehingga terbentuk kata lelaki. Walaupun mengalami pengulangan dan perubahan fonologis, kata ini tetap dikategorikan sebagai nomina.
- Jejaring berasal dari kata dasar ‘jaring’. Awalnya, kata dasar mengalami pengulangan penuh menjadi ‘jaring-jaring’. Bentuk ini kemudian disingkat secara fonologis menjadi jejaring dengan pengulangan hanya pada suku kata pertama, disertai perubahan fonem /a/ menjadi /e/. Meskipun terjadi transformasi bentuk, kelas katanya tetap nomina seperti bentuk dasarnya.
- Tetua terbentuk melalui reduplikasi sebagian dari kata dasar ‘tua’. Prosesnya dimulai dari bentuk ulang penuh ‘tua-tua’, lalu diubah dengan mengganti suku kata pertama *tu-* menjadi *te-*, menghasilkan tetua. Perubahan ini melibatkan pergantian vokal /u/ menjadi /e/. Dalam hal ini, terjadi pula pergeseran kategori kata, dari adjektiva menjadi nomina.
- Sesama berasal dari kata dasar ‘sama’. Awalnya terbentuk dari reduplikasi utuh ‘sama-sama’, lalu disederhanakan menjadi sesama dengan pengulangan suku kata pertama. Perubahan bunyi terjadi pada vokal /a/ yang berubah menjadi /e/. Meskipun ‘sama’ awalnya adjektiva, sesama berfungsi sebagai nomina.
- Gegayaan merupakan hasil reduplikasi sebagian dari kata dasar ‘gaya’. Setelah mengalami reduplikasi utuh menjadi ‘gaya-gayaan’, bentuknya disederhanakan secara fonologis menjadi gegayaan. Modifikasi bunyi terjadi pada suku kata pertama, dari *ga-* menjadi *ge-*. Baik bentuk dasar maupun hasil reduplikasi ini tetap berada dalam kategori nomina.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi sebagian dalam bahasa Indonesia merupakan proses pengulangan sebagian dari bentuk dasar kata, khususnya pada suku kata awal, yang disertai dengan perubahan bunyi vokal, umumnya dari fonem /a/ atau /u/ menjadi fonem /e/. Proses ini menghasilkan bentuk baru yang tetap mempertahankan kelas kata asalnya, yaitu nomina, meskipun beberapa di antaranya mengalami pergeseran dari kelas adjektiva ke nomina (seperti pada kata tetua dan sesama). Contoh seperti lelaki, jejaring, tetua, sesama, dan gegayaan menunjukkan bahwa reduplikasi sebagian tidak hanya berfungsi sebagai proses morfologis, tetapi juga membawa dampak pada aspek fonologis. Sementara itu, dalam bahasa Melayu Makassar belum ditemukan adanya bentuk reduplikasi yang disertai perubahan bunyi.

Reduplikasi Berubah Bunyi

Reduplikasi berubah bunyi adalah bentuk pengulangan di mana kata dasar diulang dengan adanya modifikasi pada bunyi, baik berupa perubahan vokal maupun konsonan.





Perubahan ini bisa terjadi pada bagian pertama atau kedua dari bentuk ulang tersebut (Chaer, 2015).

Reduplikasi yang disertai perubahan bunyi dalam Bahasa Indonesia dapat diamati melalui beberapa data berikut.

No.	Bahasa Indonesia	
	Bentuk Kata Dasar	Reduplikasi Berubah Bunyi
1.	Sayur	sayur-mayur
2.	gerak	gerak-gerik
3.	Ketar	ketar-ketir
4.	carut	carut-marut
5.	Lauk	lauk-pauk

- Sayur-mayur merujuk pada 'berbagai-bagai sayur'. Berasal dari bentuk dasar 'sayur', yang mencakup daun-daunan, tumbuhan, dan polong-polongan yang bisa dimasak, dan termasuk dalam kategori nomina. Setelah mengalami proses reduplikasi dengan modifikasi bunyi, terbentuklah sayur-mayur, tanpa mengubah kelas katanya sebagai nomina.
- Gerak-gerik berarti 'berbagai-bagai gerak'. Kata dasarnya adalah 'gerak', yang memiliki arti 'perpindahan tempat atau posisi'. Melalui reduplikasi dengan perubahan fonem, terbentuklah gerak-gerik. Meskipun terjadi modifikasi bentuk, kata ini tetap diklasifikasikan sebagai nomina.
- Ketar-ketir bermakna 'khawatir, cemas'. Berasal dari kata dasar ketar yang berarti 'gentar, sangat takut' yang masuk kedalam kelas kata adjektiva. Bentuk ulang ketar-ketir merupakan hasil dari pengulangan dengan perubahan bunyi, tetapi tidak menyebabkan perubahan kelas kata.
- Carut-marut bermakna 'goresan tidak terarah'. Kata ini berasal dari kata dasar carut yang berarti 'keji, kotor, cabul (dalam perkataan)' dan tergolong dalam nomina. Setelah mengalami reduplikasi yang disertai perubahan fonem, terbentuklah carut-marut, dengan kelas kata yang tetap sebagai nomina.
- Lauk-pauk bermakna 'berbagai-bagai lauk'. Kata dasarnya 'lauk' berarti 'makanan pendamping nasi seperti daging atau ikan'. Setelah mengalami reduplikasi berubah bunyi, menjadi lauk-pauk, yang tetap dikategorikan sebagai nomina.

Dari hasil analisis lima contoh kata, seperti sayur-mayur, gerak-gerik, ketar-ketir, carut-marut, dan lauk-pauk, terlihat bahwa proses reduplikasi ini tidak mengubah kelas katanya. Kata-kata tersebut tetap berada dalam kategori semula, baik sebagai nomina maupun adjektiva. Reduplikasi berubah bunyi ini berfungsi untuk memperluas atau menekankan makna, seperti menunjukkan keberagaman, intensitas, atau kondisi yang lebih kuat, tanpa mengubah fungsi dasar katanya dalam kalimat. Sementara itu, dalam bahasa Melayu Makassar belum ditemukan adanya bentuk reduplikasi yang disertai perubahan bunyi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan yang signifikan dalam pola reduplikasi kedua bahasa. Terdapat empat jenis pola reduplikasi. Pertama, reduplikasi utuh dalam Bahasa Melayu Makassar maupun Bahasa Indonesia menunjukkan kesamaan dalam penggunaan reduplikasi utuh untuk menyatakan makna jamak, intensif, atau berulang. Bahasa Melayu Makassar dengan Bahasa Indonesia saling mempertahankan



kategori kelas kata nomina atau adjektiva setelah proses reduplikasi sehingga menunjukkan paralelisme morfologis yang kuat antara masing-masing bahasa, mengingat keduanya termasuk rumpun Austronesia. Kedua, reduplikasi berimbuhan menunjukkan kesamaan dalam penggunaannya untuk menyatakan keadaan yang berkelanjutan, intensitas tinggi, atau peristiwa berulang. Namun, Bahasa Indonesia menunjukkan variasi afiks yang lebih kompleks dan fleksibilitas kategori kelas kata yang lebih tinggi dibandingkan Bahasa Melayu Makassar. Bahasa Melayu Makassar cenderung mempertahankan kelas kata verba setelah reduplikasi berimbuhan, sementara Bahasa Indonesia dapat mengalami perubahan kelas kata misalnya, dari adjektiva menjadi verba. Ketiga, reduplikasi sebagian Bahasa Indonesia menunjukkan adanya reduplikasi sebagian dengan perubahan bunyi (umumnya perubahan vokal dari /a/ atau /u/ menjadi /e/). Reduplikasi sebagian dalam Bahasa Indonesia mempertahankan kelas kata nomina, meskipun beberapa berasal dari adjektiva. Bahasa Melayu Makassar tidak ditemukan pola reduplikasi sebagian dengan perubahan bunyi seperti yang ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Keempat, reduplikasi berubah bunyi sama seperti reduplikasi sebagian, reduplikasi berubah bunyi hanya ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Proses ini melibatkan pengulangan kata dasar dengan modifikasi bunyi vokal atau konsonan, yang tidak mengubah kelas kata aslinya. Bahasa Melayu Makassar tidak ditemukan reduplikasi pada pola ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Bahasa Melayu Makassar dan Bahasa Indonesia memiliki kesamaan sebagai bahasa rumpun Austronesia dan menunjukkan paralelisme dalam beberapa pola reduplikasi (khususnya reduplikasi utuh), terdapat perbedaan yang signifikan dalam kompleksitas dan fleksibilitas penggunaan reduplikasi berimbuhan, serta adanya pola reduplikasi sebagian dan berubah bunyi yang hanya ditemukan dalam Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, A., et.al. (1985). *Kamus Melayu Makassar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bhrata, P., & Wibowo, A. H. (2024). Reduplikasi dalam Bahasa Jawa: Pola, Fungsi, dan Maknanya (Tinjauan Morfologi). *Journal on Education*, 6(4), 22481-22492. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6409>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiantika, F. R., et.al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Keshavarz, M. H. (2012). *Contrastive Analysis and Error Analysis*. Tehran: Rahnama Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Saputri, A., Azizah, Y. N., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Kontrastif Pola Reduplikasi Dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 526-540.
- Sholikhati, N. I., & Astuti, N. (2024). Analisis Kontrastif Bentuk Reduplikasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. *Cakrawala Linguista*, 7(1), 26-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/cling.v7i1.5638>





- Tapilatu, T. (2021). Analisis Kontrastif Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Berdasarkan Ciri Semantis dan Ciri Sintaksis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(2), 85-97. DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3723>
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

